

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dengan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu, beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. **Ni Kd Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yang terdiri dari variabel independen yaitu : struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress*, sedangkan variabel dependennya yaitu : konservatisme akuntansi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* signifikan positif pada konservatisme akuntansi, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti perusahaan yang ada di BEI dan variabel dependen yang diteliti adalah konservatisme. Perbedaan pada penelitian saat ini dan peneliti terdahulu adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan

manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi, sedangkan penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*.

2. Reny Yustina (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yang terdiri dari variabel independen yaitu : konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance*, sedangkan variabel dependennya yaitu : konservatisme akuntansi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti perusahaan yang ada di BEI dan variabel dependen yang diteliti adalah konservatisme. Perbedaan pada penelitian saat ini dan peneliti terdahulu adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi, sedangkan penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance*.

3. **Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yang terdiri dari variabel independen yaitu : mekanisme *good corporate governance*, *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya yaitu : konservatisme akuntansi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, *profitabilitas* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti perusahaan yang ada di BEI dan variabel dependen yang diteliti adalah konservatisme. Perbedaan pada penelitian saat ini dan peneliti terdahulu adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi, sedangkan penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah mekanisme *good corporate governance*, *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *leverage*.

4. **Desak Gede Utami Aristiyani dan I Gusti Putu Wirawati (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yang terdiri dari variabel independen

yaitu : *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan, variabel dependen yaitu : konservatisme akuntansi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa bahwa variabel *debt to total assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh pada konservatisme akuntansi sedangkan variabel *dividen payout ratio* tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti perusahaan yang ada di BEI dan variabel dependen yang diteliti adalah konservatisme. Perbedaan pada penelitian saat ini dan peneliti terdahulu adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi, sedangkan penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah *debt to total assets*, *dividen payout ratio* dan ukuran perusahaan.

5. **Euis Ningsih (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yang terdiri dari variabel independen yaitu : tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi, variabel dependen yaitu : konservatisme akuntansi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa : tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan

negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti perusahaan yang ada di BEI dan variabel dependen yang diteliti adalah konservatisme. Perbedaan pada penelitian saat ini dan peneliti terdahulu adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi, sedangkan penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi.

6. **Fatmariani (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yang terdiri dari variabel independen yaitu : struktur kepemilikan, *debt covenant* dan *growth opportunities*, variabel dependen yaitu : konservatisme akuntansi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi dan *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti perusahaan yang ada di BEI dan variabel dependen yang diteliti adalah

konservatisme. Perbedaan pada penelitian saat ini dan peneliti terdahulu adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi, sedangkan penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan, *debt covenant* dan *growth opportunities*.

7. Nathania Pramudita (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan variabel utama, yang terdiri dari variabel independen yaitu : tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang, variabel dependen yaitu : konservatisme akuntansi. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa : tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti perusahaan yang ada di BEI dan variabel dependen yang diteliti adalah konservatisme. Perbedaan pada penelitian saat ini dan peneliti terdahulu adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *debt covenant* dan risiko litigasi, sedangkan penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian untuk menjelaskan reaksi pasar terhadap pengumuman perubahan kebijakan suatu perusahaan. *Signalling Theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga pasar sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor menurut Irham Fahmi (2011 : 103). Manajer memiliki motivasi *Signalling* untuk mencatat akrual diskresioner yang merupakan pencerminan konservatisme akuntansi. Manajer menyelenggarakan akuntansi konservatisme dan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner untuk menyampaikan informasi privat mengenai kemampuan perusahaan yang akan datang agar laba menjadi ukuran yang lebih dapat dipercaya dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan kini dari pada non-diskresioner.

Tujuan *Signalling Theory* adalah kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya. Deffa Agung Nugroho (2012).

Hubungan antara *Signalling Theory* yaitu laba dan aktiva bersih yang permanen akan ditunjukkan melalui laporan keuangan yaitu dengan sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima *signall* ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme akuntansi merupakan kendala dalam penyajian akuntansi (laporan keuangan) yang relevan dan dapat dipercaya menurut Winwin Yadiati (2007 : 84). Prinsip konservatisme menuntut seorang akuntan bersikap pesimis saat akuntan dihadapkan dalam pilihan teknik akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Penerapan prinsip konservatisme mengakibatkan pilihan terhadap metode akuntansi ditunjukkan terhadap metode pelaporan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang yang lebih tinggi

Konservatisme adalah sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-

periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut. Ada beberapa faktor dalam menentukan keputusan manajer menggunakan metode konservatif atau tidak. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Bila kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan dapat diketahui bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi Internasional (IFRS). Jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS (*International Financial Reporting Standards*) berfokus pada pencatatan yang relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan

mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Standar Akuntansi keuangan (SAK) yang telah mengadopsi *Internasional Financial Reporting Standart* (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme:

1. PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan.
2. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan.
3. PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi.

Prinsip konservatisme yang telah disebutkan bahwa ada beberapa metode dalam PSAK yang terkait dalam penerapan prinsip konservatisme. Metode penyusutan atau amortisasi untuk aset tetap atau aset tidak berwujud akan lebih konservatif jika periode penyusutan semakin pendek, dan semakin optimis jika periode penyusutan semakin panjang. Metode penyusutan *double declining balance* relatif lebih konservatif dibanding metoda garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif kecil.

2.2.3 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya 6 pemilihan metode akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer.

Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metode akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar.

Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi perusahaan jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri bukan untuk kepentingan perusahaan. Dalam hal ini, masing-masing pihak mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya, sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan pihak manajemen tersebut diatas tentu akan berbeda jika dalam struktur kepemilikan saham terdapat kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Deffa Agung Nugroho, 2012). Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Hal ini akan berbeda jika

manajernya tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sebagai manajer. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer membuat perusahaan memberikan kesempatan kepada para manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya meningkatkan kinerja manajer dan mengurangi adanya tindak kecurangan karena kepentingan pribadi. Kepemilikan manajerial adalah salah satu faktor internal perusahaan yang menentukan keberhasilan perusahaan. Keputusan bisnis yang diambil para manajer yaitu keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang dipercayakan dari pihak para investor.

Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak para investor atas kinerja yang telah dicapai dalam suatu periode akuntansi. Keputusan dari aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial

akan berbeda dengan perusahaan tanpa adanya kepemilikan manajerial. Hal ini akan berbeda jika manajemen tersebut tidak secara langsung sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer itu hanya bisa mementingkan kepentingannya sebagai manajer.

Kepemilikan saham oleh manajer yang besar akan meningkatkan efektivitas dalam *monitoring* aktivitas perusahaan. Tetapi proporsi *inside directors* yang terlalu tinggi juga tidak bagus untuk kemajuan perusahaan karena pemegang saham akan kesulitan dalam mengendalikan tindakan manajer. Jika dikaitkan dengan nilai perusahaan, menurut Jensen dan Meckling dalam Diyah Fitri Devy (2015) struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan struktur kepemilikan manajerial yang rendah dapat mempengaruhi insentif terhadap kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajer.

2.2.4 Debt Covenant

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan recovery pinjaman (Deffa Agung Nugroho, 2012). Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang Deffa Agung Nugroho (2012). Mengidentifikasi perjanjian seperti pembatasan dividen dan pembatasan pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan investasi, pembatasan pelepasan aset,

pembatasan pembiayaan masa depan merupakan bentuk *debt covenant*. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Kontrak hutang sangat erat hubungannya dengan teori keagenan yang mana dalam para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen yang dipercayakannya untuk mencapai tujuan kinerja yang optimal. Sehingga rasio yang dipergunakan yaitu leverage yang merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin

dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total aktiva.

Menurut Brigham dan Houton (2010: 140), rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba (Fatmariansi, 2013)

2.2.5. Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditur, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Ahmad, 2010).

Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditur maupun investor. Dari sisi kreditur, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditur. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Ahmad, 2010).

2.2.6 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila

labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Semakin besar kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (teori akuntansi positif). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar Deffa Agung Nugroho (2012).

Kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajer. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki publik sedikit sehingga hanya bisa mementingkan kenaikan laba dan kepentingan jangka pendek dibanding jangka panjang. Dengan kurangnya kontrol terhadap manajemen, menyebabkan suatu perusahaan dapat melaporkn labanya tidak secara hati-hati sehingga dalam penelitian ini struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme.

Ni Kd Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. sedangkan, Fatmariansi (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jadi Persentase jumlah saham manajer yang tinggi terhadap suatu perusahaan membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi

manajer lebih mengembangkan perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi perusahaan dan manajer akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang.

2.2.7 Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt covenant memiliki peran terhadap konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bonholders* dapat secara eksplisit menggunakan konservatisme akuntansi. kedua manajer dapat secara implisit menggunakan konservatisme akuntansi secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang konservatif.

Mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Fatmariansi (2013) menyatakan bahwa *Debt Covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jadi semakin besar tingkat utang perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual akan semakin besar.

2.2.8 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi

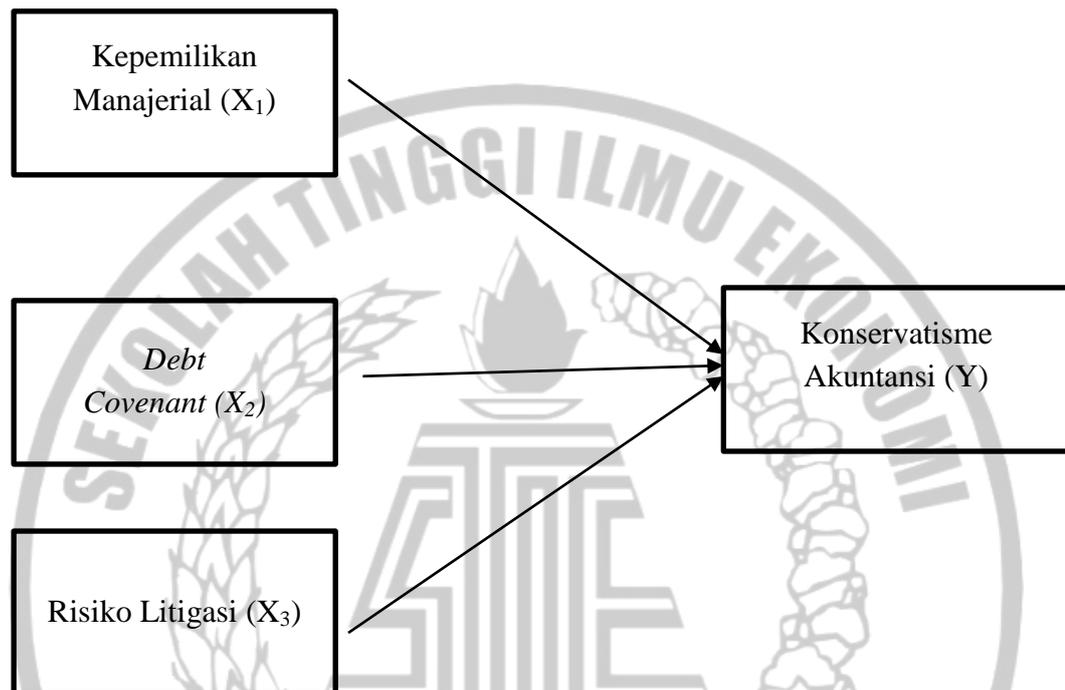
Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya. Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi agresif.

Pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang. (Deffa Agung Nugroho, 2012) menyatakan bahwa pada negara *common law* yang di dalamnya penyedia modal tergantung pada laporan publikasian, tuntutan pengungkapan yang tepat waktu lebih tinggi daripada di negara *code law* yang konsekuensi hukum dan aturan pengungkapan informasi kepada publik relatif rendah.

Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat inilah akan berpotensi menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lasdi (2010) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Euis Ningsih (2013) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko litigasi mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan

tersebut. Sehingga risiko litigasi merupakan risiko perusahaan yang berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H2 : *Debt covenant* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi

H3 : Risiko litigasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi